

## Identifikasi dan Analisis Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Motif Batik Tegal sebagai Representasi Masyarakat Pesisir

Inas Sany Muyassaroh <sup>1</sup>, Alfie Nur Fatkhiyah <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi

<sup>1,2</sup> Universitas Pancasakti Tegal

[inassany@upstegal.ac.id](mailto:inassany@upstegal.ac.id) <sup>1</sup>, [alfienurfatkhiyah12@gmail.com](mailto:alfienurfatkhiyah12@gmail.com) <sup>2</sup>

### Abstract

This research examines how Batik Tegal represents the traditional values of coastal communities through its motifs, colors, and visual narratives. Batik, recognized as an intangible cultural asset, functions not only as a product of the creative economy but also as a means of artistic communication that embodies life philosophy, social structure, and local identity. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method, and data were collected through in-depth interviews, direct observations, and visual documentation at the Batik Maudy production house, Jl. Ababil, Kota Tegal. The research findings indicate that Tegal Batik motifs, including Beras Mawur, Lung Pete, Kapal, Yos Sudarso, Tahu Aci, and Poci, reflect qualities such as prosperity, values, maritime spirit, patriotism, and social and culinary unity. This research highlights that Tegal Batik functions as a visual representation that expresses the cultural identity of coastal communities both aesthetically and functionally. Therefore, the preservation of batik must encompass not only economic considerations but also the continuity of the cultural meanings embedded within it.

**Keywords :** Tegal Batik, cultural representation, batik motifs, coastal communities.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Batik Tegal merepresentasikan nilai-nilai tradisional komunitas pesisir melalui motif, warna, dan narasi visualnya. Batik, yang diakui sebagai aset budaya tak benda, berfungsi tidak hanya sebagai produk ekonomi kreatif maupun sebagai sarana komunikasi budaya yang mewujudkan filosofi hidup, struktur sosial, dan identitas lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi visual di rumah produksi Batik Maudy, Jl. Ababil, Kota Tegal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motif Batik Tegal, termasuk Beras Mawur, Lung Pete, Kapal, Yos Sudarso, Tahu Aci, dan Poci, mencerminkan kualitas seperti kemakmuran, nilai, semangat maritim, patriotisme, dan persatuan sosial serta kuliner. Penelitian ini menyoroti bahwa Batik Tegal berfungsi sebagai representasi visual yang mengekspresikan identitas budaya Masyarakat pesisir secara estetis dan fungsional. Oleh karena itu, pelestarian batik harus mencakup tidak hanya pertimbangan aspek ekonomi, tetapi juga keberlangsungan makna budaya yang melekat didalamnya.

**Kata kunci:** Batik Tegal, representasi budaya, motif batik, masyarakat pesisir.

### PENDAHULUAN

Indonesia diakui sebagai bangsa yang kaya akan warisan budaya, mencakup elemen-elemen yang bersifat nyata maupun tak nyata. Batik adalah salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang paling ikonis dan mendalam tertanam dalam masyarakat. Ditunjuk oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai Karya Agung Warisan Budaya Takbenda Manusia, batik secara bertahap telah memperoleh signifikansi tidak hanya sebagai produk seni tetapi juga sebagai simbol identitas nasional dan sarana untuk mengartikulasikan nilai-nilai budaya lokal. Secara regional, setiap tempat memiliki batik yang khas ditandai oleh tema, filosofi, dan metode produksinya. Batik Tegal, atau Batik Tegalan, memiliki ciri khas dan berasal dari daerah pesisir utara Jawa Tengah.

Batik Tegal mencerminkan esensi budaya komunitas pesisir yang hidup, inklusif, dan berwarna-warni. Motif Batik Tegal sering menggambarkan flora dan fauna khas daerah pesisir, usaha komunitas

nelayan, dan simbol kebijaksanaan lokal yang integral dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Tegal. Warna-warnanya biasanya cerah, dan motifnya lebih ekspresif dibandingkan dengan batik dari daerah pedalaman seperti Solo dan Yogyakarta. Ini sejalan dengan sifat komunitas pesisir, yang cenderung lebih egaliter dan terbuka terhadap pengaruh eksternal, terutama terkait dengan budaya visual.

Trixie (2020) mengungkapkan bahwa setiap motif batik mengandung filosofi dan makna, mencerminkan sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, dan konteks sejarah dari komunitas tempat batik tersebut berasal. Batik bukan sekadar tekstil, melainkan representasi dari individualitas dan ekspresi budaya. Oleh karena itu, penting untuk memandang Batik Tegal tidak hanya sebagai produk ekonomi kreatif, tetapi juga sebagai saluran untuk ekspresi budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai komunitas pesisir.

Selain itu, Hakim (2018) menekankan bahwa penggunaan batik sebagai merek nasional Indonesia secara intrinsik terkait dengan makna simbolis dan budayanya. Inisiatif untuk membudayakan identitas nasional melalui batik terjadi dalam empat fase utama: pelatihan, identifikasi, implementasi, dan evaluasi. Batik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk kemajuan ekonomi, tetapi juga sebagai kendaraan untuk representasi budaya yang mencerminkan keragaman identitas lokal Indonesia. Batik Tegal memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan identitas budaya Tegal dalam narasi budaya nasional.

Sebaliknya, Oktyajati et al. (2023) menunjukkan bahwa pelestarian batik sebagai warisan budaya dapat ditingkatkan melalui beberapa metode difusi budaya, seperti pertukaran budaya internasional, lokakarya, dan penerapan teknologi digital. Namun demikian, representasi nilai-nilai budaya dalam motif batik harus tetap menjadi fokus utama, memastikan bahwa batik tidak tereduksi menjadi produk tekstil biasa yang tidak memiliki makna. Upaya pelestarian batik harus mencakup tidak hanya pertimbangan ekonomi dan komodifikasi tetapi juga pelestarian nilai-nilai, filosofi, dan identitas lokal yang melekat pada setiap helai kain batik.

Di desa-desa pesisir seperti Tegal, batik berfungsi sebagai media strategis untuk mewujudkan nilai-nilai lokal termasuk ketekunan, keterbukaan, persatuan, dan etos kerja yang kuat. Penelitian ini signifikan karena studi-studi sebelumnya tentang batik sebagian besar berfokus pada pusat-pusat batik yang terkenal seperti Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta. Sebaliknya, Batik Tegal, yang dibedakan oleh atribut visual dan budaya tertentu, belum diteliti secara menyeluruh sebagai media untuk menyampaikan narasi budaya lokal.

Susanto (2015) menyatakan bahwa batik merupakan bagian dari konstruksi budaya visual Indonesia yang terus berevolusi, dipengaruhi oleh interaksi sosial, dinamika politik, serta perubahan zaman yang tak terhindarkan. Dalam perspektif ini, batik diakui bukan hanya sebagai bentuk seni tekstil tetapi juga sebagai media visual yang mendokumentasikan dan mengkomunikasikan transisi sosial-budaya masyarakat dari generasi ke generasi. Dalam konteks Batik Tegal, hal ini relevan karena budaya pesisir, yang terbuka terhadap pengaruh eksternal, juga mengubah karakter visual batik menjadi lebih ekspresif, adaptif, dan komunikatif. Motif-motif yang mewakili keberadaan pemukiman pesisir, termasuk laut, flora dan fauna khas, serta lambang kerja dan solidaritas, menjadikan Batik Tegal sebagai representasi bagaimana masyarakat setempat membangun identitas mereka dengan cara yang estetis signifikan.

Widiastuti (2017) menyoroti pentingnya penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam menjaga keberlangsungan batik sebagai warisan budaya, tidak hanya dari aspek produksi tetapi juga dari aspek regenerasi pengetahuan budaya. Ia menekankan bahwa pelestarian batik memerlukan inisiatif yang sistematis melalui pendidikan budaya sejak usia dini, pelatihan keterampilan batik yang berorientasi pada komunitas, dan pengembangan kewirausahaan lokal dalam sektor ekonomi kreatif. Konsep ini mencerminkan inti dari pemberdayaan masyarakat, menempatkan penduduk sebagai agen proaktif

dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya mereka. Di Tegal, metodologi ini sangat penting untuk melestarikan seni pembuatan batik dari ancaman industrialisasi, memastikan transmisi seni ini kepada generasi mendatang sebagai aspek integral dari identitas budaya.

Azizah (2021) menekankan bahwa revitalisasi batik lokal harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif, mencakup dimensi kultural, estetika, dan ekonomi secara seimbang. Ia berpendapat bahwa konservasi batik tidak boleh terbatas pada pertimbangan komersial atau komodifikasi, tetapi juga harus mencakup nilai-nilai simbolis, signifikansi filosofis, dan peran sosial-budaya. Batik berfungsi sebagai komoditas sekaligus representasi dari identitas kolektif dan narasi sejarah komunitas lokal. Oleh karena itu, kebijakan budaya yang memprioritaskan pelestarian identitas lokal sangat penting—tidak hanya mengikuti prinsip pasar, tetapi juga mendorong keberlangsungan komunitas budaya yang unik, seperti yang dicontohkan di Tegal. Metode ini memungkinkan Batik Tegal untuk berpotensi menjadi bukan hanya produk lokal tetapi juga simbol kebanggaan budaya di tingkat nasional dan global.

Berdasarkan latar belakang diatas, penting untuk memeriksa Batik Tegal tidak hanya dari sudut pandang estetika dan ekonomi tetapi juga sebagai media representasi budaya yang mencerminkan cita-cita kehidupan masyarakat pesisir. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Batik Tegal membangun dan mengkomunikasikan identitas budaya lokal melalui motif, warna, dan cerita-cerita yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan meneliti penggambaran nilai-nilai budaya lokal komunitas pesisir yang terwujud dalam Batik Tegal, serta untuk memastikan makna simbolis yang terkandung dalam motif yang digunakan.

Rumusan masalah penelitian dalam studi ini adalah: (1) Bagaimana Batik Tegal merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat pesisir?. Penelitian ini akan dilakukan di rumah produksi Batik Maudy di Jl. Ababil, Kota Tegal, yang diakui sebagai praktisi batik lokal yang aktif terlibat dalam produksi dan promosi Batik Tegal, yang ditandai dengan atribut pesisirnya yang unik. Tempat ini dipilih karena hubungannya yang langsung dengan masalah penelitian dan perannya dalam melestarikan warisan budaya lokal melalui tradisi pembuatan batik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana batik sebagai warisan budaya tak benda bukan hanya berfungsi sebagai produk ekonomi kreatif, tetapi juga sebagai media strategis dalam membangun dan mengkomunikasikan identitas budaya lokal masyarakat pesisir. Selain itu, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi para pelaku seni batik, pembuat kebijakan, dan komunitas lokal dalam menjaga keberlanjutan budaya Batik Tegal di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cepat.

## **METODOLOGI**

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dalam kerangka deskriptif-analitis untuk menganalisis penggambaran nilai-nilai budaya lokal dalam motif Batik Tegal di desa-desa pesisir. Metode ini dianggap paling relevan karena dapat mencakup makna simbolis, narasi budaya, dan pengalaman subjektif para perajin batik. Pendekatan ini bersifat emik, menganalisis fenomena dari perspektif internal orang-orang yang terlibat langsung dalam proses kreatif budaya. Pendekatan emik meneliti makna dari sudut pandang peneliti serta interpretasi budaya dari informan (Mulyana & Fatimah, 2022). Studi ini dilakukan di fasilitas produksi Batik Maudy, yang terletak di Jl. Ababil, Kota Tegal. Tempat ini dipilih secara sengaja karena Batik Maudy adalah pembuat batik aktif yang mempertahankan motif pesisir sambil mengintegrasikan kemajuan visual terkini. Tempat ini dipilih karena keterlibatannya langsung dalam melestarikan budaya lokal dan kemampuannya untuk menghasilkan motif yang mencerminkan nilai-nilai komunitas Tegal. Sugiyono (2016) menegaskan

bahwa metode purposive sampling cocok untuk penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman data daripada representasi statistik.

Penelitian ini menggunakan strategi pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi visual. Wawancara dilakukan dengan pemilik dan pengrajin Batik Maudy untuk memperoleh informasi mengenai asal-usul penciptaan motif, makna simbolis, dan metodologi transmisi nilai budaya. Pengamatan langsung dilakukan untuk meneliti metode pembuatan batik, mencakup teknik penggunaan canting, pewarnaan, dan penataan motif. Dokumentasi fotografis motif batik digunakan untuk penelitian visual dan semiotik.

Data yang diperoleh dievaluasi melalui metodologi tema dan semiotik. Analisis tematik digunakan untuk mengklasifikasikan makna dan nilai-nilai budaya yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Secara bersamaan, analisis semiotik digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda visual dalam motif batik, yang didasarkan pada teori semiotik Roland Barthes, yang memandang makna dalam dua tingkatan: denotasi dan konotasi (Sobur, 2013). Perspektif ini memandang motif batik bukan sekadar hiasan visual, tetapi sebagai ekspresi budaya yang mengandung sejarah sosial, spiritual, dan historis.

Metode ini sesuai dengan perspektif Moleong (2017), yang menekankan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang mendasari fenomena sosial dan budaya, termasuk simbol dalam karya seni seperti batik. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Motif Beras Mawur – Simbol Kemakmuran dan Keharmonisan**



Gambar 1. Motif beras mawur  
Sumber : Batik Maudy

Motif Beras Mawur menggambarkan butiran beras yang terdistribusi secara merata pada kain batik. Dalam budaya agraris Indonesia, beras tidak hanya berfungsi sebagai makanan pokok tetapi juga sebagai simbol kehidupan, kemakmuran, dan sarana penghidupan. Masyarakat percaya bahwa nasi melambangkan energi positif dan menandakan pasokan makanan yang melimpah sebagai indikator kekayaan. Di Tegal, yang ditandai dengan lanskap pesisir dan pertanian, signifikansi beras dalam motif ini diperkuat, karena melambangkan hubungan mendalam komunitas dengan siklus alam dan pengelolaan sumber daya mereka yang tekun.

Penyebaran beras yang digambarkan tidak teratur tetapi justru "mawur" (tersebar), melambangkan kemakmuran yang cair dan terdesentralisasi, menyiratkan aspirasi bahwa keberuntungan dapat diakses oleh

semua lapisan masyarakat, daripada terkurung dalam satu entitas saja. Ini juga mencakup esensi keadilan sosial dan kesetaraan, bersama dengan prinsip-prinsip kerjasama timbal balik dan solidaritas di antara komunitas pesisir, yang saling mendukung dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam pertanian, perdagangan, maupun usaha maritim.

Selain itu, kesederhanaan motif visual ini pada akhirnya menjadi kekuatannya. Berbeda dengan motif klasik yang rumit dan detail, Beras Mawur menyajikan desain yang lebih santai namun harmonis, yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Tegal: kesederhanaan, ketulusan, namun kaya akan makna. Pola ini menyampaikan penghargaan terhadap kelimpahan dan keberadaan bumi, menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan alam, mempraktikkan ketidakmementingan diri, dan berbagi dengan orang lain. Tema ini mewakili pentingnya keseimbangan antara kemanusiaan dan alam dalam kerangka spiritual. Beras, sebagai komoditas pertanian, adalah anugerah ilahi, sehingga keberadaannya dihargai dan dilindungi. Ini menggambarkan bagaimana cita-cita religius dan kearifan lokal diintegrasikan ke dalam representasi visual batik, menjadikan Batik Beras Mawur bukan sekadar pakaian, tetapi juga pesan budaya yang harus disampaikan.

## **2. Motif Lung Pete – Simbol Keberanian dan Keunikan Lokal**



Gambar 2. Motif Lung Pete  
Sumber : Batik Maudy

Motif Lung Pete adalah penggambaran unik dari Batik Tegal, yang berasal dari elemen sederhana namun signifikan—khususnya, petai (pete), sebuah tanaman yang dikenal secara lokal. Dalam warisan komunitas Tegal, petai tidak hanya berfungsi sebagai elemen kuliner tetapi juga sebagai representasi dari keberanian untuk tampil apa adanya, tanpa menyembunyikan atau berpura-pura. Aroma yang kuat melambangkan karakter Masyarakat pesisir tegal yang lugas, terbuka dan tidak menyembunyikan identitasnya. Istilah "lung" dalam bahasa Jawa berarti "napas" atau "jiwa," sehingga secara filosofis, motif Lung Pete dapat dibaca sebagai "jiwa yang berani" atau "napas kehidupan yang sejati," melambangkan ketahanan dalam menghadapi kehidupan.

Motif ini mencerminkan kekuatan kreativitas pengrajin Natik Tegal dalam mengubah objek-objek sehari-hari menjadi simbol budaya yang kuat. Bentuk-bentuk melengkung yang mirip dengan biji petai diatur dalam urutan ritmis, menghasilkan efek yang hidup dan organik. Ini menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam, sekaligus menghargai sumber daya bumi sebagai bagian integral dari identitas lokal. Dalam konteks komunitas pesisir yang hidup harmonis dengan alam, baik laut maupun darat, penggunaan motif ini menekankan pentingnya cita-cita seperti keseimbangan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap alam.

Selain itu, motif Lung Pete juga menjadi simbol kebanggaan akan keunikan lokal, sekaligus perlawanan halus terhadap arus homogenisasi budaya dari luar. Peningkatan komponen lokal, seperti pete, menjadi lambang visual dalam batik menandakan bahwa nilai-nilai budaya tidak harus berasal dari sumber yang besar atau aristokrat. Penduduk Tegal mengambil simbol yang mewakili “keberanian, kejujuran, dan kebanggaan akan identitas mereka” dari aspek-aspek paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Lung Pete melampaui sekadar desain kain; ia mewujudkan kisah hidup yang kokoh, inovatif, dan autentik dari desa pesisir Tegal.

### **3. Motif Kapal – Representasi Identitas Bahari**



Gambar 3. Motif Kapal  
Sumber : Batik Maudy

Motif Kapal dalam Batik Tegal secara langsung mencerminkan identitas geografis dan budaya masyarakat Tegal sebagai kota pesisir. Julukan "Kota Bahari" lebih dari sekadar nama; itu melambangkan keberadaan komunitas yang secara historis telah menjalin hubungan mendalam dengan air, yang berfungsi baik sebagai sumber kehidupan maupun aspek integral dari warisan budaya mereka. Kapal dalam motif batik ini menggambarkan keberadaan maritim, pergerakan, dan hubungan masyarakat Tegal dengan daerah lain melalui jalur maritim. Kapal tersebut melambangkan keberanian untuk berlayar menuju masa depan, meninggalkan zona nyaman, dan menghadapi tantangan yang tidak terduga sama seperti laut, yang bisa berubah dari tenang menjadi gelombang dalam sekejap.

Selain melambangkan sebuah perjalanan, kapal tersebut mencerminkan kekuatan dan karakter tempur penduduk pesisir. Nelayan dan pelaut dari Tegal akrab dengan bahaya besar di laut: cuaca buruk, gelombang tinggi, dan ketidakpastian dalam hasil tangkapan mereka. Simbol Kapal melambangkan etos kerja, ketahanan, dan keteguhan yang melekat dalam etos komunitas pesisir. Kapal bukan hanya sarana fisik, tetapi juga simbol spiritual dan filosofis dari perjalanan hidup, yang menuntut keteguhan arah, ketenangan saat menghadapi badai, dan optimisme dalam setiap pelayaran.

Motif Kapal juga berfungsi sebagai narasi kolektif tentang Sejarah dan mobilitas sosial Masyarakat Tegal. Kapal memungkinkan terjadinya perpindahan budaya, perdagangan, dan

pertukaran nilai antar wilayah. Dalam batik, lambang kapal menandakan bahwa komunitas pesisir tidak hanya statis dalam pelestarian tradisi mereka, tetapi juga dinamis dan adaptif terhadap perubahan. Batik Tegal tidak hanya menawarkan keindahan visual tetapi juga pesan penting mengenai identitas, tantangan, dan semangat masyarakat pesisir yang mendiami laut sebagai ruang hidup dan sumber inspirasi budaya.

#### 4. Motif Yos Sudarso – Nilai Patriotisme dan Penghargaan terhadap Sejarah



Gambar 4. Motif Yos Sudarso  
Sumber : Batik Maudy

Motif Yos Sudarso mewakili penghargaan budaya melalui tekstil, menyoroti pahlawan nasional Laksamana Yos Sudarso sebagai simbol dalam kreasi batik. Laksamana Yos Sudarso dikenal karena keberaniannya dalam menjaga kedaulatan maritim Indonesia dan gugur dalam Pertempuran Laut Arafura pada tahun 1962. Penggunaan nama Yos Sudarso sebagai motif batik menandakan asimilasi sifat-sifat kepahlawanan dalam manifestasi budaya lokal, terutama di komunitas Tegal, yang memiliki hubungan sejarah dan geografis dengan kehidupan laut. Ini berfungsi sebagai peringatan bagi tokoh nasional sekaligus sebagai teknik visual untuk menegakkan keyakinan patriotik melalui lambang-lambang lokal.

Motif ini memiliki aspek pendidikan yang signifikan, terutama dalam menumbuhkan nasionalisme dan etos perjuangan di kalangan pemuda. Motif Yos Sudarso dalam Batik Tegal tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya tetapi juga sebagai sarana untuk bercerita sejarah. Dengan menggabungkan simbol perjuangan bangsa ke dalam desain visual batik, komunitas didorong untuk memperingati pencapaian para pahlawan sambil mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Ini sangat penting dalam konteks dunia yang semakin digital dan global, ketika warisan sejarah dan prinsip perjuangan harus terus-menerus diadaptasi ke dalam bentuk yang relevan dan substansial.

Dalam budaya lokal Tegal, pemilihan motif Yos Sudarso menandakan pengakuan komunitas terhadap keterkaitan identitas mereka dengan laut. Sebagai kota pelabuhan dan kota maritim, penduduk Tegal memandang laut sebagai domain ekonomi sekaligus wadah sejarah dan kebanggaan. Akibatnya, keberadaan motif ini berfungsi sebagai penghubung antara identitas lokal dan narasi nasional. Motif Yos Sudarso dalam Batik melambangkan keberanian, pengorbanan, dan

patriotisme, sekaligus memperkuat status Batik Tegal sebagai media yang secara budaya signifikan yang sarat dengan nilai-nilai dan makna.

##### 5. Motif Tahu Aci dan Poci – Cerminan Identitas Kuliner dan Sosial



Gambar 5. Motif Tahu Aci dan Poci

Sumber : Batik Maudy

Motif Tahu Aci dan Poci adalah representasi visual yang berasal dari warisan gastronomi dan praktik budaya masyarakat Tegal. Tahu aci adalah hidangan tradisional yang sangat disukai baik oleh penduduk asli maupun pendatang, sementara poci adalah teko tanah liat tradisional yang biasanya digunakan dalam kebiasaan minum teh masyarakat Tegal. Inklusi kedua aspek ini dalam batik tidak hanya menyoroti keunikan budaya lokal tetapi juga mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Tegal, yang ditandai dengan tradisi kuliner, kesederhanaan, dan ikatan masyarakat. Pola ini menggambarkan bahwa inspirasi batik tidak harus berasal dari mitos atau sejarah epik, tetapi juga bisa lahir dari keseharian yang bermakna, yang menjadi pengikat identitas kolektif masyarakat.

Poci, sebagai lambang budaya minum teh, melambangkan lebih dari sekadar praktik biasa. Dalam budaya Tegal, mengonsumsi teh dari teko berfungsi sebagai ritual sosial yang mencerminkan nilai-nilai ikatan keluarga, komunikasi, dan kehangatan antar individu. Masyarakat Tegal menyebutnya "moci," yaitu kegiatan berkumpul bersama sambil minum teh manis panas dari poci, yang sering dilakukan di pagi atau sore hari. Moci bukan sekadar konsumsi, ia mewujudkan momen berinteraksi, berbagi cerita, dan mempererat realitas sosial. Dengan mengintegrasikan motif teko ke dalam batik, para pengrajin Batik Tegal menyuntikkan prinsip-prinsip sosial, interaksi antarpribadi, dan koneksi emosional ke dalam tekstil tradisional, menjadikan batik sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang hidup.

Sebaliknya, keberadaan motif tahu aci memiliki makna yang lebih mendalam. Tahu aci, sebagai hidangan yang sangat disukai, mencerminkan prinsip-prinsip kesederhanaan, efisiensi biaya, dan kedalaman cita rasa daerah. Ini mencerminkan esensi dari masyarakat pesisir Tegal yang sederhana, ramah, dan terbuka. Ketika elemen bahan makanan dan minuman lokal ke dalam motif

batik menunjukkan bahwa Batik Tegal berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya kuliner dan merayakan identitas lokal. Motif Tahu Aci dan Poci mencontohkan bahwa batik tidak hanya mencatat sejarah dan mitos tetapi juga melestarikan budaya sehari-hari yang benar-benar dan kontekstual mencerminkan identitas komunitas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Batik Tegal berfungsi sebagai representasi nilai-nilai budaya local Masyarakat pesisir, yang diekspresikan melalui motif-motif yang membawa implikasi simbolis dan naratif yang signifikan. Setiap motif tidak hanya menunjukkan daya tarik estetika tetapi juga mewujudkan filosofi hidup yang mencerminkan sifat-sifat terbuka, jujur, dan pekerja keras serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan keberanian.

Motif Beras Mawur melambangkan kemakmuran, harmoni, dan etos berbagi; Lung Pete mencerminkan kekhasan lokal dan keberanian identitas diri; motif Kapal menandakan warisan maritim dan ketahanan masyarakat pesisir; Yos Sudarso menyampaikan nilai-nilai patriotisme dan penghargaan sejarah; sedangkan motif Tahu Aci dan Poci mengekspresikan nilai-nilai sosial, kebiasaan kuliner, dan persatuan masyarakat. Semua elemen ini menandakan bahwa Batik Tegal adalah artefak budaya yang bersifat artistik dan komunikatif secara simbolis.

Batik Tegal berfungsi tidak hanya sebagai produk ekonomi kreatif tetapi juga sebagai media untuk melestarikan dan menyampaikan nilai-nilai budaya sepanjang generasi. Pelestarian batik harus tidak hanya fokus pada peningkatan kapasitas produksi dan aksesibilitas pasar tetapi juga pada penafsiran ulang nilai-nilai lokal yang melekat, memastikan bahwa batik tetap relevan, dinamis, dan menjadi aspek penting dari identitas budaya masyarakat Tegal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, L. M. (2018). *Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia*. Nation State: Journal of International Studies, 1(1), 61–74.
- Oktyajati, N., Mayasari, S., Khaerudin, A., & Dyah Purnomo, I. A. (2023). *Pelestarian Warisan Budaya Batik Indonesia Melalui Workshop dan Seminar Pertukaran Budaya dari Empat Negara Asia*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 340–345.
- Trixie, A. A. (2020). *Penggunaan Warisan Budaya Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia*. Folio: Jurnal Seni dan Budaya, 1(1), 1–9.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Fatimah. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Budaya dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.